

**DINAMIKA NEDERLANDSCH-INDISCHE THEOSOFISCHE VEREENIGING
DI BATAVIA 1912-1933**

**THE DYNAMIC OF NEDERLANDSCH-INDISCHE THEOSOFISCHE
VEREENIGING IN BATAVIA 1912-1933**

Oleh: Hakiki Haria Wicaksana, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, haq_alrasyid@yahoo.co.id

Abstrak

Teosofi, baik sebagai ajaran maupun sebagai organisasi sosial hadir dengan memberikan warna baru bagi kaum intelektual pribumi pada masa pergerakan nasional. Ia yang mengkampanyekan sebuah persaudaraan universal tanpa membedakan suku bangsa, bahasa maupun agama ini perlahan mulai mendapat pengikut khususnya dari para cendekiawan dan ningrat pribumi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah awal masuknya teosofi di Hindia Belanda, cara para teosof dalam berbaur dengan kalangan pribumi dan sebuah anti-klimaks yang terjadi kepada mereka pasca tragedi malaise (*The Great Depression*).

Kata kunci: Dinamika, Teosofi, Batavia

Abstract

Theosophy, both in its teaching and as an social organization gives new perspective for the native intellectuals during the period of national movement. Its campaign of a universal brotherhood with disregard of ethnicity, language or religion, gradually gaining followers, particularly from the native intellectuals and elites. The purpose of this research is to observe of how theosophy enters Dutch East Indies, how the followers of theosophy blend with the natives and finally an anti-climax that happen to them after The Great Depression.

Key words: Dynamic, Theosophy, Batavia

PENDAHULUAN

Abad ke-20, sebuah periode dalam pembabagan sejarah Indonesia yang berkisah tentang masa pergerakan nasional. Banyak dari mahasiswa pribumi ketika mereka belajar di Belanda seakan tidak percaya bahwa di Negeri Ratu Wilhelmina itu berlaku kebebasan sipil dan pemerintahan yang demokratis. Dua hal yang sepertinya masih jarang ditemui di Hindia Belanda.¹ Memang benar bahwa pada pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20, pemerintah Belanda memutuskan untuk mengadakan sebuah perubahan kebijakan terhadap tanah jajahannya. Hal ini dipicu oleh beberapa hal, seperti terbitnya *Max Havelaar* (1860), tulisan van Deventer “Utang Budi”(1899) dan selain itu kebutuhan dunia bisnis akan tenaga kerja terdidik juga menyebabkan diberlakukannya Politik Etis.²

Meski masih terdapat beragam bentuk diskriminasi, Politik Etis berjasa besar dalam penyebaran berbagai ilmu pengetahuan dan ideologi baru bagi para cendekiawan muda ketika itu. Salah satu

hal baru tersebut adalah teosofi. Media Zainul Bahri menyebutnya terdapat sebuah “mutiara terpendam” dalam suatu episode sejarah sosial-keagamaan atau gerakan spiritual Indonesia sebelum kemerdekaan³ Untuk memberikan gambaran tentang teosofi, berikut catatan C.L.M Penders. Penders menyebut bahwa teosofi (sebagai ajaran dan organisasi) menjadi pilihan alternatif bagi kaum cendekiawan maupun ningrat ketika itu yang belum puas dengan model pendidikan Barat yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Mereka kemudian beralih untuk bergabung dengan Masyarakat Teosofi untuk mendapatkan keseimbangan spiritual, yang pada beberapa poin memiliki kesamaan dengan filosofi Jawa dalam pengajarannya.⁴

Begitu populernya gerakan ini hingga banyak bapak bangsa kita yang memiliki keterkaitan dengan organisasi yang didirikan pada 1875 ini. Sebut saja H. Agus Salim, Radjiman Wedjodiningrat, Achmad Subardjo, Cipto Mangunkusumo, Sutomo, Muhammad

¹ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 67.

² M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, (Hampshire: Palgrave, 2001), hlm. 193.

³ Media Zainul Bahri, “Gagasan Pluralisme Agama pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)”, dalam *Ulumuna*, (Vol. 17, No. 2, Desember, 2013), hlm. 388.

⁴ C.L.M Penders, *The Life Times of Soekarno*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974), hlm. 206.

Yamin, Suwardi Suryaningrat, Raden Sukemi (ayah Sukarno), Datuk St. Maharadja hingga M. Hatta. Belum lagi para ningrat Jawa dan Sunda sebagai tokoh-tokoh lokal yang ikut bergabung.⁵ Sisi positif dari Gerakan Teosofi menurut Soebardjo adalah semangat mereka dalam menjalin persaudaraan tanpa ada diskriminasi rasial. Adapun yang membuat Soebardjo kecewa dengan Gerakan Teosofi karena ia merupakan "... satu organisasi yang masih dipengaruhi oleh nafsu-nafsu biasa manusia, terutama dalam organisasi yang terdiri dari berbagai macam bangsa, dan perasaan unggul serta prasangka terhadap bangsa-bangsa lain masih merajalela".⁶

METODE PENELITIAN

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka hal itu dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Artinya, terdapat serangkaian prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan penulisan secara efektif dan efisien.⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu:

⁵ Media Zainul Bahri, *op. cit.*

⁶ Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1974), hlm. 82-86.

⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal dalam mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Sumber referensi ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan keseluruhan catatan tertulis yang merekam peristiwa sejarah tepat saat peristiwa itu terjadi. Sumber-sumber primer itu dapat berupa catatan harian, laporan pemerintah dan surat kabar sezaman.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, adalah jurnal *Theosophie di Hindia Belanda* 1930 dan *Staatsblad vsn Nederlandsch-Indie* 1912. Adapun sumber sekunder merupakan keseluruhan karya sejarah yang dibuat beberapa waktu pasca peristiwa sejarah itu usai. Biasanya ia dibuat oleh para peneliti sejarah yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah itu. Pengumpulan sumber primer yang berupa arsip dan laporan dilakukan penulis di perpustakaan nasional dan badan arsip nasional di Jakarta. Sedangkan, sumber sekunder berupa buku-buku, artikel dan skripsi yang tidak diterbitkan. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan pusat Universitas Gadjah

Mada, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah kegiatan mempelajari data yang telah direduksi dan disajikan pada langkah-langkah sebelumnya, dan dengan pertimbangan terus menerus sesuai dengan perkembangan data dan fenomena yang ada di lapangan, pada akhirnya menghasilkan kesimpulan untuk mengambil sesuatu keputusan. Verifikasi juga disebut dengan kritik sumber ini merupakan tahap berikutnya untuk menentukan otentisitas atau keabsahaan dari masing-masing referensi yang telah dikumpulkan, apakah mereka sesuai dengan kebutuhan penelitian atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahap ini merupakan tahapan yang menguji kemampuan sejarawan dalam melihat suatu peristiwa sejarah. Interpretasi memiliki dua macam bagian yaitu : (1) Analisis, yaitu menguraikan. Terkadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut harus ditentukan kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fakta lain yang diperoleh dari sumber lainnya, agar peristiwa yang ingin direkonstruksi dapat menjadi sebuah rangkaian utuh. (2)

Sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang peristiwa sejarah, fakta-fakta yang dibutuhkan pada setiap sumber disatukan menjadi sebuah satu-kesatuan fakta baru. Pada proses inilah terbentuknya fakta sejarah oleh penulis.⁸

4. Historiografi

Historiografi ialah kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis. Tujuan dari historiografi ini adalah rekontruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.⁹ Historiografi adalah kegiatan akhir dari penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan menuliskan hasil interpretasi agar menjadi kisah sejarah tidak hanya menjabarkan fakta-fakta tetapi dengan uraian-uraian secara obyektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah.

PEMBAHASAN

Demografi dan Sosial Ekonomi di Batavia

Awal abad-19, Kota Batavia diwarnai oleh kehadiran empat kelompok ras yaitu, Belanda, Indo-Eropa, Cina,

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), hlm. 100-101.

⁹ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32.

Arab, serta Pribumi. Maka dari itu timbul berbagai pemukiman penduduk yaitu, orang Eropa, orang Timur Asing, dan juga berbagai suku bangsa di Indonesia, kemudian timbul stratifikasi sosial yang berdasarkan ras dan keagamaan.¹⁰ Batavia sudah menjadi kota yang berkembang dengan jumlah populasi penduduknya yang terus meningkat. Hal ini adalah akibat dari dihapuskannya perdagangan budak, sehingga Pulau Jawa menggantikan pulau-pulau lain sebagai sumber imigran yang masuk ke kota Batavia.¹¹

Dalam kehidupan ekonomi di Batavia terutama yang berasal dari kelas menengah ke bawah merupakan kelas ekonomi informal yang umumnya lahir dari tradisi pasar tradisional. Penduduk pribumi mendapatkan penghasilan berdagang dari hasil bumi, produksi kerajinan, dan pemberian jasa layanan seperti mengemudi sais/kusir kereta sado, kuli, penjahit, tukang sepatu, tukang kayu, pembantu rumah tangga, binatu/tukang cuci pakaian, pembuat pelana dan pedati.

Kehidupan golongan Timur Asing dan orang Tionghoa secara umum mereka

¹⁰ Desca Dwi Savolta, *op. cit.*, hlm. 30.

¹¹ Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007) hlm.18

bergerak di perdagangan dan menjadi orang yang kaya namun, ada pula yang tetap menjadi kuli dan hidup dalam kemiskinan. Kehidupan mereka tak berbeda jauh dengan golongan pribumi kebanyakan. Bahkan golongan Indo sekalipun yang sering juga disebut dengan Eurasia mayoritasnya miskin dan hidup di daerah pinggiran Kemayoran, sebelah utara Weltevreden.¹²

Kehidupan masyarakat Eropa menjadi patokan peradaban paling tinggi di Batavia dengan segala kemewahannya. Kemajuan kebudayaan Barat menjadi salah satu faktor berkembangnya kehidupan masyarakat Eropa yang mewah. Menurut laporan Meyer Ranneft Huender, diperhitungkan bahwa penghasilan satu keluarga pribumi untuk satu tahun f.225, jadi dalam sebulan mereka berpenghasilan f.18,75. Sebagian lagi berpenghasilan dalam satu tahun f.45, jadi dalam sebulan hanya berpenghasilan f.3,75 belum termasuk potongan pajak sebesar 10%, di dalamnya tidak dijelaskan pendapatan tersebut didapat dari bekerja di sektor apa saja. Sedangkan seorang Belanda pendapatannya f.9000 atau lebih dari f.10.000, tergantung dari posisi dan kedudukannya.

¹² *Ibid.*, hlm. 83.

Jika seorang Belanda pendapatannya kecil maka presentase untuk pajak kecil dibawah 10%. Sedangkan pendapatan pribumi yang sudah kecil ini sendiri masih harus dikenai pajak 10%, dan bagi golongan Belanda diberikan dispensasi oleh pemerintah Hindia Belanda.¹³ Pendapatan bumiputra yang kecil masih harus dikenai pajak 10%, sedangkan bagi golongan Belanda diberikan dispensasi. Keadaan ekonomi yang berat sebelah semakin terasa lebih berat bagi masyarakat pribumi.

Selayang Pandang tentang Teosofi

Keadaan demografi Batavia ketika itu pada dasarnya mewakili hal serupa yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Dunia sudah terlanjur memberikan penilaian terhadap seseorang berdasarkan generalisasi atas ras dan kepercayaan. Diskriminasi sosial menjadi sebuah norma yang praktis setiap orang yang kecewa tidak bisa berbuat banyak untuk mendapatkan keadilan. Di dalam situasi seperti inilah ajaran teosofi mulai berkembang di masyarakat.

Teosofi atau “theosophy” dalam Bahasa Inggris berasal dari “theo” untuk dewa atau tuhan dan “sophia” yang berarti kebijaksanaan. Artinya, dalam pengertian

¹³ Desca Dwi Savolta, *op. cit.*, hlm. 40.

yang paling sederhana, teosofi adalah “divine wisdom” atau kebijaksanaan tuhan. Hari ini ketika kita membahas teosofi, maka yang dimaksud adalah sebuah ajaran yang dipopulerkan oleh *Theosophical Society* (Masyarakat Teosofi). Organisasi esoteris ini didirikan oleh Madame Helena Petrovna Blavatsky bersama Henri Olcott dan William Q. Judge pada 1875 di New York, Amerika Serikat.

Awal Kehadiran Teosofi di Hindia Belanda

Di dalam biografinya, Sukarno menyebutkan bahwa ayahnya, R. Sukemi, mempraktikkan ajaran teosofi.¹⁴ Sukarno mungkin bukan seorang penganut teosofi seperti ayahnya, tetapi ia sangat berterima kasih kepada ayahnya karena status keanggotaan teosofi yang ayahnya miliki membuat ia dapat dengan mudah memasuki sebuah perpustakaan milik penganut teosofi ketika ia menimba ilmu di Surabaya. Sebuah keistimewaan yang rasanya tidak mungkin didapat bagi keluarga yang serba kekurangan ketika itu.¹⁵ Dari pengakuan Sukarno ini, dapat

¹⁴ Cindy Adams, *Bung Karno, Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*, penerjemah Syamsu Hadi, (Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2014), hlm. 17.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

ditarik kesimpulan bahwa nama teosofi telah populer pada masa Sukarno masih sekolah.

Salah satu data awal tentang kedatangan teosofi di Hindia Belanda adalah didirikannya sebuah loji kecil di Pekalongan pada 1883 dengan ketuanya Baron van Tengenel.¹⁶ Hanya saja, sebatas itulah sejauh ini informasi yang dapat diperoleh perihal awal kedatangan teosofi di Hindia Belanda. Sebagai tambahan informasi, Herry Nurdi menyebutkan bahwa masyarakat setempat menolak kehadiran loji itu karena ritual mereka dianggap sesat, khususnya pemanggilan arwah. Oleh karena itu pula loji di Pekalongan disebut penduduk setempat sebagai Gedong Setan.¹⁷

Pada 2 November 1912, Gubernur Jenderal Hindia Belanda ketika itu, Idenburg, menyetujui anggaran dasar *Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging* (NITV). Artinya, kini NITV adalah sebuah organisasi yang sah dan berbadan hukum. Pusat NITV ditetapkan berada di Batavia. Lebih lanjut, Idenburg

¹⁶Menurut *Encyclopaedie van Nederlands-Indie* tahun didirikannya loji itu adalah 1883 sedangkan menurut Perwathin, loji itu berdiri pada 1881, lihat Iskandar P. Nugraha, *op. cit.*, hlm. 8

¹⁷ Herry Nurdi, *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), hlm. 36.

menginstruksikan supaya kabar gembira ini disebarluaskan ke dalam buletin-buletin yang ada, baik dalam bahasa Mandarin maupun Melayu. Ia juga memerintahkan segenap jajaran pemerintahan Hindia Belanda untuk menghormati keputusan ini.¹⁸

Indie Werbaar

Pada 1914, pecah Perang Dunia I dan kejadian itu mengubah jalan gerakan teosofi Hindia Belanda. Pecahnya konflik skala global untuk pertama kalinya dalam sejarah itu tentu mengkhawatirkan bagi banyak orang, termasuk masyarakat Hindia Belanda. Hal ini dapat terlihat dari tuntutan Sarekat Islam¹⁹ dalam kongresnya pada 1916 di Bandung agar diizinkan membentuk *Indie Werbaar* (Pertahanan Hindia).²⁰ Adapun bentuk realisasi yang

¹⁸ *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* No. 543, 2 November 1912.

¹⁹ Organisasi masa ini pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Ia didirikan pada 1911 di Surakarta. Setahun kemudian, para petinggi SDI merasa bahwa cakupan organisasi tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga sosial-politik. Maka berubahlah SDI menjadi Sarekat Islam (SI). Lihat Steven Drakeley, *The History of Indonesia*, hlm., 57. Bandingkan dengan Ahmad Mansur Suryanegara yang menyebut bahwa SDI didirikan 6 tahun lebih awal. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 355.

²⁰ Usulan ini pernah ditolak sebelumnya, tetapi keadaan berubah

diinginkan dari sistem pertahanan ini ialah diikutsertakannya pemuda Indonesia dalam pasukan pertahanan Hindia Belanda.²¹ Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat memberikan kontribusi lebih dan tidak hanya sebatas penonton. Usulan Indie Weerbaar ini dengan segera menjadi populer dan pada akhir tahun 1917, perwakilan dari pihak-pihak yang setuju dengan usulan ini semacam SI dan Budi Utomo melakukan audiensi langsung dengan Ratu Wilhelmina di Belanda.²²

Anggota utusan ini adalah Kusumodiningrat (Vorstenlanden), Danusugondo (Perhimpunan Bupati), Dwijosewoyo (Budi Utomo), Abdul Muis (Central Sarekat Islam) dan Labberton (NITV). Lihat, Akira Nagazumi, *op. cit.*, hlm. 185. Beberapa saat jelang keberangkatan, utusan ini bertambah satu orang lagi, V.W Rhemrev, seorang peranakan Indo-Eropa yang merupakan pensiunan tentara kolonial.²³

tatkala pecahnya Perang Dunia I, lihat Ricklefs, *Op. cit.*, hlm. 217.

²¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2009), hlm. 394.

²² Algemeene Secretarie, Weltevreden, 31 Augustus 1917.

²³ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and The Great War 1914-1918*, hlm. 277.

Kongres Pemuda I

Pasca Perang Dunia I usai, peristiwa akbar berikutnya yang memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pergerakan nasional adalah Kongres Pemuda. Dalam tempo dua tahun dua kongres pemuda dilangsungkan. Kongres yang pertama dilaksanakan pada 1926, adapun kongres kedua berlangsung pada 1928. Dua kongres ini mengambil lokasi di tempat yang sama, Batavia.

Ridwan Saidi menyebut bahwa Kongres Pemuda I didanai oleh orang-orang teosofi dan tarekat mason bebas serta tempat pelaksanaan kongres adalah di loji mereka.²⁴ Pernyataan ini senada dengan tulisan Ramadi yang menyebut bahwa kongres dilaksanakan di Gedung Setan (sekarang Gedung Kimia Farma) di jalan Budi Utomo, Jakarta. Perlu diingat bahwa Gedung Setan adalah nama yang diberikan oleh masyarakat awam terhadap loji-loji teosofi dan tarekat mason bebas.

Lebih lanjut berkenaan dengan Kongres Pemuda I, Ramadi menulis beberapa hal sebagai berikut²⁵ :

²⁴ “Sejarah Yahudi - Islam Liberal Indonesia”, dalam www.youtube.com, diakses pada 8 Februari 2013.

²⁵ “Kongres Pemuda I Tahun 1926” dalam www.kebudayaan.kemdikbud.go.id, diakses pada 24 Januari 2018.

1. Belum tiba waktunya organisasi daerah berpadu menjadi suatu organisasi yang tunggal, dan masih terdapat keraguan pada sementara organisasi pemuda akan kegunaan persatuan.
2. Masih terdapat kesalah pahaman dan kurang pengertian tentang perlunya fusi diantara organisasi pemuda itu.
3. Adanya pandangan yang berbeda mengenai persatuan nasional dari kaum theosofi (Dienaren Van Indie) yang terasa menjalankan peranannya waktu itu.

Radikalisme dalam Nasionalisme

Babak baru muncul dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan hadirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) dan semangat radikal yang mereka tunjukkan. Tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka, para penganut paham komunis untuk merencanakan sebuah revolusi fisik di Hindia Belanda. Salah satu bentuk persiapan menuju peristiwa akbar itu dibuktikan dengan diadakannya sebuah rapat Komite Eksekutif PKI dengan beberapa pemimpin serikat buruh di Candi Prambanan pada Oktober 1925. Dalam rapat itu, diputuskan bahwa

pelaksanaan revolusi fisik di Hindia Belanda adalah pada 18 Juni 1926.²⁶

Namun, karena tidak ada persatuan yang kokoh di antara para petinggi PKI, waktu pelaksanaan pun menjadi molor, yakni pada 12 November 1926. Revolusi yang gagal ini membawa implikasi berat tidak hanya bagi PKI tetapi juga sejumlah pemimpin nasionalis maupun pemimpin serikat buruh yang tidak berafiliasi dengan paham komunis. Pihak-pihak yang dituduh komunis atau mempunyai kedekatan dengan orang komunis dapat dengan mudah langsung ditangkap dan diasingkan ke Boven Digul, Irian.²⁷

Baru saja pemberotakan PKI usai, sekitar tiga tahun berselang muncul lagi sebuah huru-hara yang memporak-porandakan kedamaian Hindia Belanda. Huru-hara itu adalah tragedi malaise (*The Great Depression*). Krisis ekonomi itu bermula pada 1929. Dua tahun krisis itu berlangsung, dilantiklah Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, De Jonge. Pemerintah pusat memberikan data dan fakta terperinci mengenai hal-hal yang harus ia lakukan selama ia menjabat. Tugas utama De Jonge adalah segera menstabilkan perekonomian Hindia Belanda dan hilangkan semua hal yang

²⁶ George McTurnan Kahin, *op. cit.*, hlm. 112.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 119.

kiranya menjadi penghalang. Ini artinya bahwa tindakan represif pemerintah kolonial yang sudah terlihat pasca pemberontakan PKI 1926, akan lebih diintensifkan²⁸

Di satu sisi, tindakan represif pemerintah kolonial Hindia Belanda justru semakin mempopulerkan ide Indonesia merdeka. Di sisi lain, hal itu membuat turun pamor gerakan teosofi. Gerakan teosofi yang telah tidak terpisahkan dengan program politik asosiasi, kini malah dimusuhi. Ia dicap sebagai gerakan anti nasionalis. Gerakan ini sering dianggap sebagai kaki tangan Belanda lantaran kampanye politik asosiasinya yang menginginkan agar Indonesia masih berada dalam naungan Belanda. Tidak hanya dijauhi oleh kaum pribumi nasionalis, gerakan teosofi pun tidak disukai oleh pemerintah kolonial. Hal ini dikarenakan usaha-usaha gerakan teosofi untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa, dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan nasionalisme yang kini populer di antara para cendekiawan lokal.²⁹

KESIMPULAN

Gerakan teosofi di Hindia Belanda sejatinya telah ada sejak akhir abad ke

sembilan belas. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan pernyataan Sukarno bahwa beliau dapat mengakses buku-buku di perpustakaan teosofi Surabaya lantaran ayahanda beliau penganut teosofi. Adapun status berbadan hukum gerakan teosofi Hindia Belanda didapat 1912. Ia pun mendapat pengakuan dari gerakan teosofi internasional yang kala itu diketuai oleh Nyonya Annie Besant yang bermarkas di Adyar, Madras, India.

Nederlansche-Indische Theosofische Vereeniging (NITV) mencapai puncak popularitasnya tatkala ia dipimpin oleh seorang Dirk van Hinloopen Labberton. Ia adalah seorang aktivis teosofi yang cerdas, menguasai banyak bahasa dan dekat dengan kalangan priyayi Jawa. begitu dekat hubungannya itu sampai-sampai ia dijuluki sebagai kyai santri. Oleh pendiri dan petinggi Budi Utomo, sosok Labberton adalah orang yang sangat dihormati.

Popularitas Labberton semakin bertambah tatkala pecah Perang Dunia I. Saat itu muncul usulan *Indie Weerbaar Actie* (Pertahanan Hindia). Ketika kemudian Komite Indie Weerbaar akhirnya menyetujui tentang pengadaan sebuah milisi pertahanan Hindia Belanda, maka diberangkatkanlah beberapa orang sebagai utusan Komite Indie Weerbaar untuk bertemu dengan Ratu Wilhelmina di

²⁸ *Ibid.*, hlm., 91.

²⁹ Iskanda P. Nugraha, *op. cit.*, hlm., 96

Belanda, yang ditunjuk sebagai ketua delegasi adalah Labberton, selaku ketua NITV.

Warna baru muncul dalam masa pergerakan nasional tatkala paham komunisme berkembang di Hindia Belanda. Ideologi yang menekankan pertentangan kelas sosial ini pun langsung memberi dampak signifikan dengan terjadinya Pemberontakan PKI 1926. Memang pemberontakan yang sporadis itu berujung pada dibubarkannya PKI dan ditangkapnya banyak orang yang dituduh pemerintah kolonial terlibat dalam aksi kerusuhan itu. Tetapi, tindakan represif pemerintah kolonial ini justru semakin mempopulerkan semangat nasionalisme, sebuah negeri Indonesia yang sepenuhnya merdeka.

Radikalisme dalam semangat nasionalisme ini di satu sisi semakin menguatkan keyakinan para cendekiawan waktu itu untuk meraih kemerdekaan dari Belanda, di sisi lain, ia membawa akibat buruk bagi gerakan teosofi. Lalu apa kaitan semua itu dengan gerakan teosofi? Sebagaimana kita tahu, bahwa gerakan teosofi mencapai puncak popularitasnya tatkala ia dipimpin oleh Labberton, seorang teosof sejati dan sekaligus pegiat politik asosiasi. Sejak saat itu, politik asosiasi dan gerakan teosofi tidak terpisahkan lagi. Bahwa seorang pegiat

politik asosiasi pasti juga penganut ajaran teosofi and sebaliknya. Maka dari itu, pamor gerakan teosofi perlahan tapi pasti menurun. Hal ini dikarenakan, lewat program politik asosiasinya, gerakan teosofi telah melawan arus nasionalisme yang begitu menggebu-gebu. Tidak hanya dibenci oleh kaum intelektual pro kemerdekaan, gerakan teosofi pun sejatinya juga tidak disukai oleh pemerintah kolonial, mengingat kedekatan mereka dengan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Lembaran Negara Republik Indonesia No. 18, 1961.

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, No. 543, 2 November 1912

Theosofie di Hindia Belanda, (Vol. 22, No. 6, Juni 1930).

Buku dan Artikel

A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994.

Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

- Adams, Cindy, *Bung Karno, Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*, penerjemah Syamsu Hadi, Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2014.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2010.
- Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1974.
- Akhmad Iqbal, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Artawijaya, *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Blackburn, Susan, *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup, 2011.
- Castles, Lance, *Profil Emik Jakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.
- Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis, dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Drakeley, Steven, *The History of Indonesia*, Connecticut: Greenwood Press, 2005.
- Fitri R. Ghozally SH, *Dari Batavia Menuju Jakarta*, Jakarta: MM Corp, 2004.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 1986.
- Herry Nurdi, *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005.
- Kahin, George McTurnan, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Kemendikbud, *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005.
- Media Zainul Bahri, "Gagasan Pluralisme Agama pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)", dalam *Ulumuna*, (Vol. 17, No. 2, Desember, 2013).
- Nagazumi, Akira, *The Origin and Earlier Years of The Budi Utomo 1908-1918*, Cornell University, 1967.
- Penders, C.L.M, *The Life Times of Soekarno*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974.

Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Ricklefs, M.C, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, Hampshire: Palgrave, 2001.

Ridwan Lubis, *Sukarno dan Modernisme Islam*, Depok: Komunitas Bambu, 2010

Steenbrink, Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Yogyakarta: Gading, 2017.

van Dijk, Kees, *The Netherlands Indies and The Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007.

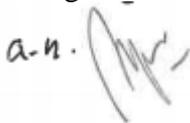
van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj., Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.

Willard A. Hanna, *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

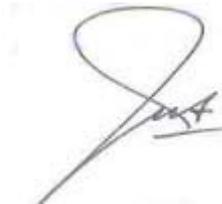
Reviewer

Pembimbing



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

NIP. 19620321 1989 03 1 001



Danar Widiyanta, M. Hum.

19681010 199403 1 001